

## Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas V SD GMIM Tondangow

Victoria Queenie Areros<sup>1</sup>, Richard D. H. Pangkey<sup>2</sup>, Winda Lidia Lumbantobin<sup>3</sup>

Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

[victoriaareros@gmail.com](mailto:victoriaareros@gmail.com)<sup>1</sup>, [richardpangkey@unima.ac.id](mailto:richardpangkey@unima.ac.id)<sup>2</sup>, [windalumbantobing@unima.ac.id](mailto:windalumbantobing@unima.ac.id)<sup>3</sup>

### Kata Kunci:

*Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD GMIM Tondangow melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan subjek penelitian sebanyak 15 siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi dan evaluasi belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 46,66% sehingga belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat menjadi 93,33% dan telah memenuhi KKTP. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD GMIM Tondangow pada materi Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan.

### Abstract

*This study aims to improve the science learning outcomes of 5th-grade students at GMIM Tondangow Elementary School through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, which includes four stages: planning, action, observation, and reflection. The research was conducted in two cycles, namely Cycle I and Cycle II, with 15 students as research subjects. The instruments used for data collection were observation sheets and student learning evaluations. The data analysis results showed an improvement in student learning outcomes in each cycle. In Cycle I, student learning completeness reached 46.66%, which did not meet the Learning Achievement Criteria (KKTP) of 75%. After making learning improvements in Cycle II, student learning outcomes increased to 93.33% and met the KKTP. Based on the research results, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning can improve the science learning outcomes of fifth-grade students at SD GMIM Tondangow on the topic of Environmental Problems Threatening Life.*

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses dan usaha yang dilakukan secara sadar guna membekali serta menyiapkan para peserta didik lewat serangkaian aktivitas bimbingan, penyampaian materi pengajaran, ataupun pelatihan terarah demi menyongsong peranan penting mereka di masa depan kelak. Kehadiran sektor pendidikan ini bertindak sebagai salah satu pilar dan aspek yang sangat krusial bagi keberlangsungan hidup umat manusia (Kaawoah, N. Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Di samping itu, tingkat mutu pendidikan memegang andil yang luar biasa besar dalam menentukan arah perkembangan dan kemajuan dari suatu negara, di mana kualitas dari sistem pendidikan itu sendiri dipengaruhi dan ditentukan oleh kombinasi beberapa unsur penting seperti rancangan kurikulum, kompetensi guru atau tenaga pendidik, kelayakan fasilitas fisik, hingga ketersediaan sumber belajar yang memadai menurut Danim, S. 2006. Guna mendongkrak kualitas proses belajar mengajar di dalam ruang kelas, seorang guru memegang posisi sentral dan dapat menghadirkan terobosan berupa model pembelajaran inovatif yang secara khusus menempatkan sekaligus mengutamakan posisi peserta didik sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran tersebut. Tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat vital dalam mengawal keberhasilan cita-cita pendidikan, di mana proses mentransfer ilmu dan menyerap pengetahuan harus berjalan secara beriringan dan saling berkaitan, sembari membantu mendampingi anak didik untuk

melejitkan segala bakat dan potensi di dalam diri mereka secara maksimal. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik dituntut untuk bisa ikut andil secara proaktif, sementara guru memosisikan diri sebagai seorang fasilitator yang bertugas mengarahkan, menuntun, dan memandu jalannya proses belajar anak-anak tersebut.

Ketika menginjak ranah pembelajaran di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran IPAS memegang peranan yang sangat penting dalam membekali serta melatih para peserta didik agar memiliki kesiapan yang matang untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan di masa depan. Melalui ruang lingkup pembelajaran IPAS ini, para peserta didik akan ditanamkan pemahaman mendalam mengenai urgensi menjaga kelestarian lingkungan sekitar serta mengelola ketersediaan sumber daya alam secara bijaksana. Tidak hanya itu, mata pelajaran ini juga dirancang untuk memacu penguasaan dan pemahaman terhadap pengembangan aneka teknologi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, yang mana semua materi tersebut dikemas sedemikian rupa agar dapat ditransformasikan menjadi sebuah muatan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, serta mudah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Secara ideal, anak-anak yang duduk di bangku kelas V diharapkan sudah memiliki kesiapan berpikir yang matang untuk menyerap suatu konsep keilmuan, menganalisis hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa, memecahkan aneka persoalan, mengembangkan ide, mengingat materi, berani membagikan gagasan, mengasah nalar kritis, saling bekerja sama di dalam tim kelompok, berdiskusi, merampungkan masalah sederhana, hingga menuntaskan tugas proyek berskala kecil agar proses belajar menjadi jauh lebih bermakna (Ramadan Lubis 2024). Kendati demikian, potret realitas yang ditemukan pada para peserta didik di SD GMIM Tondangow justru menunjukkan kondisi sebaliknya, di mana mereka didapati belum sanggup mencari jalan keluar atas persoalan yang disajikan dalam materi permasalahan lingkungan mengancam kehidupan pada bagian sub bab bumiku sayang bumiku malang, serta mengalami kesulitan dalam membedah hubungan sebab-akibat. Jika ditinjau dari perolehan nilai hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, dari jumlah total 15 peserta didik yang ada, tercatat baru 7 siswa atau sekitar 46,66% saja yang berhasil menembus angka ketuntasan, sedangkan 8 peserta didik lainnya dinyatakan belum mampu melampaui batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah dipatok pada angka 75. Berdasarkan data hasil pengamatan langsung, jalannya kelas terpantau masih sangat didominasi oleh peran guru (teacher-centered) yang sering menggunakan metode ceramah satu arah, sehingga memicu minimnya keterlibatan aktif siswa, rendahnya daya serap terhadap topik lingkungan seperti masalah sampah, serta munculnya sikap acuh tak acuh dan kurang bergairah yang pada akhirnya berimbas buruk pada jebloknya nilai akademis mereka, sehingga diperlukan sebuah model pengajaran baru yang mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna yang berpusat pada siswa.

Pada dasarnya, esensi dari pembelajaran IPAS tidak boleh hanya sekedar mengejar target hafalan atau penguasaan materi tekstual semata, melainkan harus mampu menciptakan sebuah atmosfer belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama, merangsang keterlibatan mereka secara nyata dalam memecahkan problematika yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan sehari-hari, sekaligus mendongkrak ketajaman berpikir kritis, kekompakan tim, dan capaian hasil belajar mereka. Berangkat dari kebutuhan mendesak tersebut, maka sangat diperlukan adanya implementasi dari sebuah model pengajaran yang dinilai adaptif dalam melahirkan pengalaman belajar yang kaya akan makna sekaligus mampu memantik daya keaktifan anak didik di dalam kelas. Salah satu opsi model pembelajaran yang dirasa sangat cocok dan relevan dengan karakteristik permasalahan di atas adalah model Problem Based Learning (PBL), hal ini dikarenakan karakteristik utama dari model ini berfokus pada upaya penyelesaian terhadap aneka kasus atau masalah yang terjadi di dunia nyata, sehingga para peserta didik dapat terlatih untuk mempertajam daya nalar kritis mereka, membangun kerja sama tim yang solid, serta mengontrol perolehan hasil belajar mereka ke arah yang lebih baik.

Secara teoritis, konsep Problem Based Learning (PBL) diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang sengaja mengangkat dan memanfaatkan isu atau masalah nyata sebagai suatu pijakan awal bagi siswa untuk menggali wawasan pengetahuan baru, melatih kemahiran dalam memecahkan masalah, sekaligus memicu pertumbuhan kemampuan berpikir secara kritis menurut pandangan Howard.B.S, 1980. Model pembelajaran berbasis masalah ini dinilai menyimpan segudang keunggulan, terutama dalam hal melatih dan mengasah kecakapan para peserta didik untuk saling berkolaborasi di dalam kelompok, menjalin komunikasi yang efektif, aktif berdiskusi, serta saling bertukar pikiran demi merumuskan solusi terbaik atas suatu hambatan yang sedang dikaji. Melalui skema model PBL ini, para siswa diharapkan dapat menyerap dan menguasai materi pelajaran secara lebih mendalam karena di dalamnya tercipta sebuah ekosistem belajar yang saling berbagi ilmu, pengalaman, dan pemahaman antar sesama anggota kelompok, yang mana

interaksi positif tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kenaikan hasil belajar siswa. Asumsi positif ini pun sejalan dan dibuktikan oleh temuan dalam penelitian terdahulu yang pernah digarap oleh Daifa Faliqulhusna, Filia Prima Artharina, dan Lilik Puji Rahayu pada tahun 2025 dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Supriyadi 02 Semarang", yang mana hasil riset tersebut dengan jelas memperlihatkan adanya tren kenaikan pada nilai dan hasil belajar para peserta didik setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL.

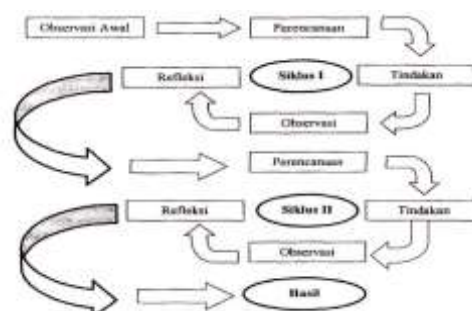
Dalam teknis penerapannya di ruang kelas, model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) ini akan membagi para peserta didik ke dalam beberapa susunan kelompok kerja berskala kecil, di mana nantinya seluruh anggota di dalam kelompok tersebut akan saling bahu-membahu dan bekerja sama demi membedah sekaligus memecahkan suatu topik permasalahan tertentu yang sebelumnya telah disepakati bersama antara pihak siswa dan guru, tentunya dengan berlandaskan pada materi pelajaran yang sedang dipelajari saat itu (Aprina, dkk 2024). Melalui implementasi rancangan model pembelajaran berbasis masalah ini, suasana kelas akan terstimulasi menjadi lebih hidup lantaran para peserta didik dipacu untuk proaktif melakukan tukar pikiran bersama rekan satu kelompoknya guna menyelesaikan masalah dan mengonstruksi pemahaman konsep ilmiah mereka secara mandiri. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dikerjakan oleh Rohmatullah, dkk 2022) yang menarik kesimpulan bahwa pemanfaatan dari model pengajaran Problem Based Learning terbukti sangat ampuh dalam mendorong dan menaikkan perolehan nilai hasil belajar para peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Secara menyeluruh, model pengajaran yang bersandarkan pada basis pemecahan masalah ini membawa banyak sekali dampak positif serta misi yang besar, yang mana di antaranya adalah untuk mengasuh dan membantu para siswa dalam mempelajari cara yang benar untuk menginvestigasi serta meneliti suatu problematika yang dinilai signifikan dan berbobot. Tidak hanya sampai di situ, model pengajaran ini juga memegang peranan penting dalam menggembleng kecakapan keterampilan berpikir, serta menuntun siswa untuk dapat bertumbuh menjadi pribadi yang matang, dewasa, dan bijaksana melalui serangkaian pengalaman belajar langsung di lapangan, yang mana akumulasi dari proses tersebut pada akhirnya akan membentuk karakteristik siswa yang mandiri dalam belajar menurut Mayasari, dkk 2022.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diaplikasikan dan dipilih dalam pelaksanaan riset ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau yang biasa disingkat dengan istilah PTK. Berdasarkan pandangan ilmiah yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), format kajian ini didefinisikan sebagai sebuah model investigasi atau penelitian yang bersifat reflektif dan dilakukan secara mandiri oleh para praktisi di dunia pendidikan, khususnya oleh tenaga pendidik atau guru, dengan tujuan utama untuk mendorong tingkat rasionalitas, mutu, serta rasa keadilan terhadap jalannya praktik-praktik proses pendidikan yang mereka selenggarakan sendiri di dalam kelas, memperdalam wawasan serta tingkat pemahaman guru terhadap aktivitas pengajaran tersebut, sekaligus membenahi serta menyempurnakan kondisi nyata dari lingkungan atau tempat di mana kegiatan praktik pembelajaran tersebut dilaksanakan sehari-hari.

Lebih lanjut, model rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan menurut pemikiran Kemmis dan McTaggart (1988) ini sangat populer dan dikenal luas di dunia akademis sebagai model spiral siklus, sebuah penamaan yang melekat erat karena proses dan langkah pelaksanaannya sengaja didesain untuk dilakukan secara berkesinambungan serta berulang-ulang melewati rangkaian beberapa tahapan siklus tertentu hingga target pembenahan atau tujuan perbaikan kualitas belajar yang dicita-citakan telah berhasil terpenuhi dengan maksimal, sebagaimana alur perputarannya diilustrasikan dan ditunjukkan secara jelas pada tayangan gambar 3.2 yang tertera di bagian bawah ini:



Gambar. Alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap persiapan ini meliputi kegiatan menyusun rancangan perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar yang akan diaplikasikan di dalam kelas, mempersiapkan sarana media pembelajaran visual yang menarik lewat paparan presentasi PowerPoint, menyusun dan menyediakan instrumen penilaian atau asesmen yang valid, mempersiapkan lembar evaluasi belajar beserta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai alat bantu pengerjaan tugas siswa, serta tidak lupa menyiapkan lembar observasi atau lembar pengamatan guna merekam seluruh dinamika aktivitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Proses pelaksanaan tindakan di dalam kegiatan penelitian ini diupayakan secara maksimal agar dapat berjalan sejalan dan selaras dengan seluruh rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah dipersiapkan dengan matang. Jika dijabarkan secara umum dan garis besar, jalannya implementasi tindakan ini mencakup serangkaian aktivitas belajar mengajar sekaligus proses penilaian atau evaluasi, yang mana rincian kegiatannya terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: memaparkan secara jelas mengenai target atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menumbuhkan dorongan motivasi yang kuat agar para peserta didik mau ikut terlibat aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, mengatur serta mengorganisasikan para siswa agar siap untuk memulai proses belajar, memberikan arahan serta bimbingan yang intensif terhadap pengalaman belajar yang dilakukan baik secara mandiri atau individual maupun di dalam kerja kelompok, memfasilitasi siswa dalam menyusun serta menampilkan atau menyajikan hasil karya orisinal mereka, hingga diakhiri dengan kegiatan menganalisis sekaligus memberikan evaluasi mendalam terhadap seluruh rangkaian proses pemecahan masalah yang telah mereka lalui bersama.

Kegiatan pengamatan atau observasi langsung ini dilaksanakan secara saksama tepat pada saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berjalan di dalam kelas, di mana peneliti secara aktif mencatat berbagai macam poin serta hal-hal penting di lapangan, seperti seluruh tindakan pengajaran yang dipraktikkan oleh pihak guru maupun bentuk tanggapan atau respons balik yang ditunjukkan oleh para siswa di sepanjang pelajaran. Proses pemantauan ini sengaja dijalankan dengan tujuan utama untuk mendeteksi dan mengukur sampai seberapa jauh tingkat pemahaman serta penguasaan para peserta didik terhadap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan bersandarkan pada penerapan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Di samping tujuan tersebut, pelaksanaan agenda pengamatan ini juga memiliki maksud agar peneliti bisa melihat, merasakan, dan mengetahui secara langsung bagaimana kondisi riil kejiwaan serta sikap siswa di ruang kelas, sekaligus memetakan segala bentuk kekurangan, hambatan belajar, hingga perkembangan kemajuan yang dialami oleh para siswa, yang mana seluruh data temuan tersebut nantinya akan dikumpulkan untuk dievaluasi secara mendalam serta dijadikan sebagai pondasi atau landasan utama yang kuat dalam melakukan tahapan refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Pada tahapan atau fase ini, pihak peneliti melakukan proses perenungan kembali atau merefleksikan seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang telah berjalan dengan mengacu secara penuh pada data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi langsung di lapangan. Segala bentuk temuan yang didapatkan dari hasil proses refleksi mendalam tersebut nantinya akan dijadikan sebagai sebuah fondasi utama, pijakan, serta bahan pertimbangan dasar dalam menyusun rancangan atau perencanaan pembelajaran pada tahapan berikutnya, menentukan langkah-langkah tindakan perbaikan, memetakan serta mencari solusi atas berbagai hambatan atau kendala yang perlu diatasi segera, serta merumuskan strategi penanganan lainnya yang akan diterapkan secara nyata melalui pelaksanaan siklus pengamatan berikutnya.

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:  $M = \frac{\sum X}{N}$

Keterangan : M = rata- rata.  $\sum x$  = Jumlah skor. N= Jumlah siswa

Kemudian data untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan rumus :  $KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$

Keterangan: KB : Ketuntasan Belajar. T : Jumlah Siswa Yang Tuntas. Tt : Jumlah Total Siswa (Arikunto, 2017)

Tabel 1. Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam %

| Tingkat keberhasilan % | Kategori      |
|------------------------|---------------|
| >80 %                  | Sangat Tinggi |
| 60-79%                 | Tinggi        |
| 40-59%                 | Sedang        |
| 20-39%                 | Rendah        |
| <20%                   | Sangat Rendah |

(Arikunto, S. 2010)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diselenggarakan pada lingkungan sekolah SD GMIM Tondangow dengan mengambil tempat secara spesifik di ruang kelas V, serta melibatkan subjek penelitian yang seluruhnya berjumlah 15 orang siswa, dengan rincian mencakup 7 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Seluruh rangkaian proses pengamatan dan penilaian capaian ini dijalankan secara bertahap sepanjang 2 siklus pembelajaran, yang mana prosesnya dilakukan dengan mengikuti serta mematuhi setiap tahapan baku yang telah dirancang dengan matang baik pada pelaksanaan siklus I maupun pada kelanjutan siklus II. Terkait aspek penanggalan, agenda penelitian untuk tahapan siklus I resmi dilangsungkan pada tanggal 17 April 2026, sedangkan untuk tahapan kelanjutan pada siklus II dilaksanakan beberapa hari setelahnya yaitu pada tanggal 23 April 2026, yang mana kedua tahapan tersebut sama-sama mengangkat fokus materi pembelajaran mengenai topik Permasalahan Lingkungan Mengancam Lingkungan serta menggunakan porsi pembagian alokasi durasi waktu mengajar masing-masing selama 2 x 35 menit.

Dalam tahapan awal pelaksanaan proses perencanaan yang diselenggarakan pada rangkaian kegiatan siklus I, peneliti melakukan beberapa langkah persiapan penting yang meliputi: merancang dan menyusun seluruh kelengkapan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas, seperti halnya pembuatan Modul Ajar yang formatnya telah disesuaikan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL); memproduksi dan menyiapkan sarana media pembelajaran visual yang menarik lewat tayangan presentasi PowerPoint (PPT) beserta materi pembelajaran pokok yang membahas tentang topik permasalahan lingkungan yang dapat mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi; menyediakan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis visual dalam bentuk ilustrasi gambar untuk diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang wajib diselesaikan secara mandiri oleh masing-masing anak, hingga lembar soal evaluasi akhir sebagai alat ukur pemahaman yang dikerjakan secara individu oleh tiap siswa; merumuskan dan menyiapkan dokumen instrumen penilaian atau rubrik asesmen yang mencakup tiga ranah utama yaitu aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), serta aspek keterampilan (psikomotorik); serta yang terakhir adalah menyediakan lembar panduan observasi bagi aktivitas guru maupun peserta didik yang berguna sebagai instrumen acuan atau pedoman baku dalam memantau seluruh dinamika perkembangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap ini, merupakan langkah pelaksanaan praktisi dan guru kelas V yang berperan sebagai observer dalam pelaksanaan penelitian. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Mengacu pada data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung pada jalannya tahapan Siklus I dalam kegiatan riset yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD GMIM Tondangow”, tingkat aktivitas yang ditunjukkan oleh guru berhasil menyentuh angka persentase sebesar 70% dan masuk ke dalam kriteria penilaian cukup baik. Dalam praktiknya, tenaga pendidik tersebut dinilai telah menguji coba dan menjalankan proses kegiatan belajar mengajar dengan berpatokan pada urutan serta tahapan-tahapan baku yang ada di dalam model Problem Based Learning (PBL), yang diawali dari fase memberikan orientasi masalah kepada para siswa, mengoordinasikan siswa untuk melakukan aktivitas penelitian, mendampingi proses investigasi baik yang dilakukan secara perorangan maupun bersama tim/memandu jalannya penyelidikan, menyusun sekaligus memamerkan hasil karya, sampai pada tahap mengkaji ulang serta mengevaluasi strategi penyelesaian masalah yang digunakan. Pendidik juga kedapatan sudah memanfaatkan alat bantu atau media pembelajaran interaktif berupa tayangan salindia PowerPoint serta lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan maksud untuk mempermudah anak didik dalam menyerap materi pelajaran seputar problem lingkungan yang membahayakan kelangsungan hidup. Kendati demikian, di dalam penerapannya di ruang kelas ternyata masih dijumpai adanya beberapa kelemahan serta kekurangan yang nyata, seperti manajemen atau pengaturan alur waktu yang dirasakan belum berjalan secara efisien, proses pemberian arahan atau bimbingan dari guru yang dinilai belum tersebar secara merata ke setiap kelompok belajar, hingga fakta bahwa masih ditemukannya sejumlah anak didik yang bersikap pasif sepanjang jalannya aktivitas belajar. Atas dasar rentetan evaluasi tersebut, maka langkah pembenahan serta perbaikan mutu pengajaran mutlak harus dilaksanakan pada tahapan siklus selanjutnya dengan harapan agar atmosfer pembelajaran dapat berlangsung dengan jauh lebih efektif serta sanggup meraih capaian hasil yang paling optimal.

Sementara itu, apabila ditinjau dari sisi hasil observasi terhadap jalannya performa pada pelaksanaan Siklus I, tingkat keaktifan serta aktivitas yang ditunjukkan oleh para peserta didik sukses meraih angka persentase di kisaran 69,11% yang juga dikategorikan masuk ke dalam status cukup baik. Secara garis besar, sebagian besar dari anak didik di dalam kelas sebenarnya sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda

keterlibatan yang positif dalam proses belajar mengajar dengan cara ikut serta dalam agenda diskusi bersama kelompok, menyimak pemaparan materi yang disampaikan oleh guru, serta menyelesaikan tugas di dalam LKPD yang dibagikan kepada mereka. Di samping itu, para peserta didik juga terpantau mulai mempunyai kecakapan untuk mencerna dan mengenali ragam persoalan yang terjadi di area lingkungan sekeliling mereka lewat rangkaian aktivitas berdiskusi, melakukan pengamatan langsung, hingga sesi tanya jawab interaktif. Meskipun menunjukkan perkembangan, pada kenyataannya masih ada beberapa hambatan sosiologis di mana sebagian peserta didik didapatkan masih kurang proaktif dalam menjalin kerja sama tim, masih memendam rasa takut atau belum berani untuk mengutarakan ide dan pendapat mereka di depan umum, serta masih harus berjuang keras karena mengalami kesulitan saat mengidentifikasi apa saja bentuk permasalahan yang eksis di lingkungan sekitar kehidupan kita. Fenomena lain yang mengganggu adalah beberapa anak didik juga tampak kehilangan fokus, kurang berkonsentrasi, dan memiliki kecenderungan untuk menjahili atau mengusik teman di sebelahnya ketika pelajaran tengah bergulir, sehingga mengakibatkan situasi dan kenyamanan di dalam ruang kelas belum bisa terbentuk secara sepenuhnya kondusif. Berangkat dari rentetan kendala tersebut, maka sangat diperlukan adanya sebuah upaya masif untuk mendongkrak motivasi belajar serta memberikan bimbingan yang lebih mendalam pada tahapan siklus II kelak, agar tingkat keaktifan sekaligus perolehan hasil belajar dari para peserta didik dapat terdongkrak naik secara lebih maksimal.

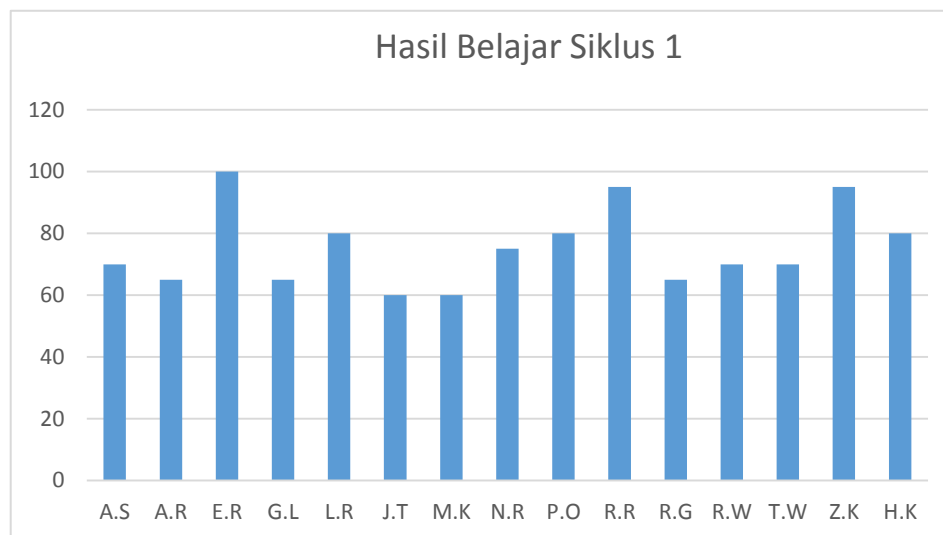


Diagram 1. Data Tes Hasil Belajar IPAS Siklus 1

Dari data diatas maka presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini dapat diperoleh:  $\frac{7}{15} \times 100$   
% = 46,66%

Tabel hasil belajar IPAS pada siklus I

|                     |        |
|---------------------|--------|
| Rata-rata           | 75,33  |
| Kriteria            | Tinggi |
| Ketuntasan Klasikal | 46,66% |

Berdasarkan table di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata hasil belajar IPAS pada siklus I sebesar 75,33 berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan hasil tes pada siklus I, dari 15 peserta didik yang mengikuti tes terdapat 7 peserta didik yang tuntas atau secara klasikal sebesar 46,66%.

Berdasarkan data dan informasi konkret yang berhasil dikumpulkan di sepanjang jalannya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, didapati sebuah fakta bahwa tindakan ketegasan yang ditunjukkan oleh guru dinilai masih kurang maksimal serta kurang optimal dalam mengendalikan sekaligus mengelola situasi ruang kelas ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL), di mana adanya kelemahan dalam manajemen kelas ini pada akhirnya membawa pengaruh atau dampak langsung terhadap perolehan nilai hasil belajar kognitif para siswa yang menjadi kurang memuaskan. Melihat adanya hambatan dan kendala yang memengaruhi capaian akademis siswa tersebut, maka dirasakan sangat perlu dan mendesak bagi pihak peneliti untuk menyusun rencana pembenahan serta melanjutkan proses pengamatan ini ke tahapan pelaksanaan siklus yang kedua atau siklus II demi memperbaiki segala kekurangan yang ada.

Siklus ini akan direncanakan dengan melakukan tahapan-tahapan penelitian yang sama seperti siklus I, tetapi pada siklus II ini akan lebih ditekankan pada perbaikan hal-hal penting yang mempengaruhi ketidakberhasilan pada siklus I.

Dalam tahapan proses perencanaan yang diselenggarakan pada rangkaian siklus II ini, peneliti melaksanakan serangkaian persiapan yang meliputi beberapa langkah penting, di antaranya: merancang dan menyusun seluruh kelengkapan perangkat pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, seperti pembuatan Modul Ajar terperinci yang berkiblat penuh pada panduan kurikulum merdeka dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL), memproduksi serta menyiapkan sarana media pembelajaran visual berbasis presentasi power point yang mengusung materi pokok mengenai Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan, menyediakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikemas menarik dalam wujud ilustrasi gambar untuk diselesaikan secara bergotong-royong dalam kelompok, serta menyusun lembar tes evaluasi akhir berupa butir-butir soal ujian yang wajib dikerjakan oleh masing-masing siswa secara individu atau mandiri, menyusun sekaligus menyiapkan instrumen penilaian komprehensif yang mencakup ranah sikap atau afektif, ranah pengetahuan atau kognitif, dan ranah keterampilan atau psikomotorik, hingga menyediakan lembar observasi khusus bagi guru dan peserta didik yang berfungsi sebagai pedoman baku serta acuan dalam melakukan pemantauan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Sesuai dengan rancangan pembelajaran, pada siklus ini dilakukan tindakan sesuai dengan siklus pertama. Namun pada siklus II ini, penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) benar-benar diusahakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

Mengacu pada data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung pada jalannya tahapan Siklus II dalam kegiatan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V SD GMIM Tondangow”, performa dan tingkat aktivitas yang ditunjukkan oleh guru sukses meraih angka persentase hingga mencapai 85% sehingga masuk ke dalam kriteria Sangat Baik. Dalam tahapan ini, pihak tenaga pendidik terpantau sudah mempraktikkan seluruh rangkaian langkah kegiatan belajar mengajar dengan mengacu pada pedoman sintaks atau alur dari model Problem Based Learning (PBL) secara optimal dan menyeluruh, yang dimulai sejak fase mengenalkan atau mengorientasikan siswa pada suatu topik masalah, mengorganisasikan para siswa untuk melakukan proses penelitian, memberikan bimbingan pada kegiatan investigasi atau penyelidikan baik yang dikerjakan secara mandiri maupun berkelompok, menyusun sekaligus menyajikan hasil karya, sampai pada tahap mengulas kembali serta mengevaluasi metode pemecahan masalah yang digunakan. Guru juga dinilai sangat cakap dalam mengontrol kondisi ruang kelas secara efisien, menyuntikkan semangat atau motivasi belajar kepada anak didik, serta memberikan pendampingan yang adil dan merata di setiap kelompok ketika agenda diskusi sedang berjalan; di mana pemanfaatan alat bantu pembelajaran seperti tayangan salindia powerpoint, lembar teks bacaan, serta LKPD bergambar terbukti sangat menolong siswa untuk menjadi lebih proaktif sekaligus mempercepat mereka dalam menangkap materi seputar masalah lingkungan yang mengancam kelangsungan hidup, sehingga atmosfer kelas pun menjadi jauh lebih kondusif, hidup, interaktif, dan berjalan selaras dengan capaian pembelajaran yang dicita-citakan.

Sementara itu, apabila melihat pada data hasil observasi terhadap perilaku siswa sepanjang pelaksanaan Siklus II tersebut, tingkat aktivitas yang ditunjukkan oleh para peserta didik berhasil menyentuh angka persentase sebesar 88,23% yang dikategorikan masuk ke dalam kriteria Baik. Seluruh peserta didik memperlihatkan lompatan kemajuan yang sangat positif dalam hal keterlibatan aktif serta rasa semangat yang tinggi untuk mengikuti seluruh rangkaian proses kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir. Sebagian besar dari anak-anak di dalam kelas terpantau sudah memiliki kemampuan yang sangat baik untuk saling bahu-membahu di dalam kelompok mereka, berani mengajukan pertanyaan, sigap merespons setiap pertanyaan yang dilemparkan oleh guru, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika diminta tampil mempresentasikan hasil kerja kelompok di hadapan teman-teman sekelasnya. Selain itu, para siswa juga tampak menjadi jauh lebih fokus serta sanggup mencerna esensi materi mengenai berbagai problematika lingkungan yang mengancam kehidupan dengan sangat baik, khususnya ketika mereka diajak untuk memahami fenomena masalah nyata yang terjadi di lingkungan sekeliling mereka sendiri. Melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL) ini, anak-anak didik bertransformasi menjadi pribadi yang lebih berani, aktif bertukar pikiran dalam diskusi, sekaligus mampu menuntaskan setiap tugas serta tanggung jawab yang diberikan baik yang bersifat individu maupun kelompok, yang pada akhirnya menciptakan sebuah iklim belajar yang jauh lebih menyenangkan, teratur, dan damai sehingga sasaran pembelajaran pun dapat diwujudkan secara maksimal.

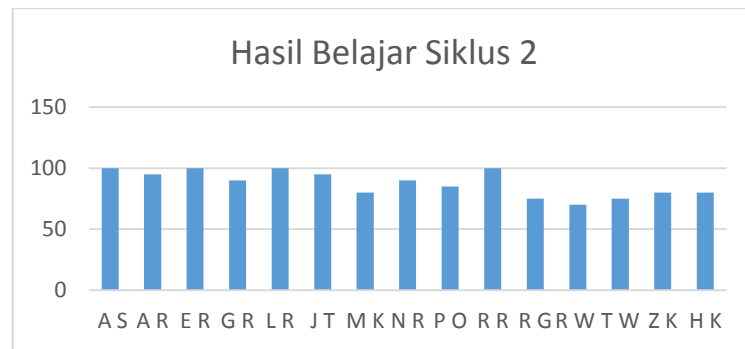


Diagram 2. Data Tes Hasil Belajar IPAS Siklus II

Dari data diatas maka presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah:  $\frac{13}{15} \times 100\% = 93,33\%$

Tabel hasil belajar IPAS pada siklus II

|                              |                         |
|------------------------------|-------------------------|
| Rata-rata                    | 87,66                   |
| Kriteria Ketuntasan Klasikal | Sangat Tinggi<br>93,33% |

Dari hasil tersebut, menunjukan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS tentang permasalahan lingkungan mengancam kehidupan ternyata telah lebih meningkat.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan di dalam kelas serta proses pengamatan langsung, pihak peneliti kemudian kembali melakukan tahapan evaluasi atau refleksi secara mendalam terhadap jalannya pembelajaran. Mengacu pada perolehan temuan yang didasarkan secara nyata pada seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan sepanjang tahapan siklus yang kedua ini, menunjukkan sebuah hasil yang positif di mana para peserta didik dinilai telah benar-benar mampu untuk mencerna, menguasai, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan sangat baik, sehingga dengan demikian pencapaian tersebut menandakan bahwa indikator keberhasilan telah terpenuhi secara optimal dan kegiatan penelitian tindakan kelas ini sudah dianggap tuntas sekaligus berhasil sehingga tidak perlu lagi diteruskan ke tahapan siklus berikutnya.

Jenis penelitian yang dipilih dan dilaksanakan dalam kegiatan ilmiah ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau yang biasa disingkat dengan PTK. Berdasarkan pandangan ilmiah yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), metode ini diartikan sebagai suatu bentuk dari penelitian yang bersifat reflektif dan dilakukan secara langsung oleh para praktisi di dunia pendidikan, khususnya oleh guru, dengan tujuan utama untuk mendongkrak tingkat rasionalitas sekaligus menegakkan keadilan terhadap praktik-praktik pengajaran yang mereka lakukan sendiri di dalam kelas, memperdalam pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran tersebut, serta membenahi sekaligus meningkatkan kualitas situasi di tempat di mana praktik pendidikan itu diselenggarakan sehari-hari.

Dalam keberjalanannya, tingkat keaktifan belajar siswa memegang peranan yang sangat besar dan sangat berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar mereka, karena di sepanjang proses pembelajaran berlangsung, para siswa sejatinya dituntut untuk terlibat aktif secara langsung baik secara fisik maupun secara mental. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk merancang dan mendesain model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik gaya belajar maupun ketertarikan minat belajar dari masing-masing peserta didik, agar kemampuan dan potensi yang ada di dalam diri peserta didik dapat semakin tumbuh berkembang dengan optimal, yang mana hal tersebut nantinya akan terlihat dengan jelas dari perolehan nilai atau hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik tersebut (Lumbantobing, W. L., Silvester, S., & Dimmera, B. G. 2022). Penegasan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam hal mengajukan pertanyaan, mengikuti jalannya diskusi kelompok, serta keberanian dalam mengemukakan ide atau pendapat, maka akan semakin bagus dan maksimal pula mutu dari hasil belajar yang berhasil mereka peroleh (Sardiman 2014). Di sisi lain, yang dimaksud dengan hasil belajar itu sendiri pada dasarnya merupakan sebuah wujud perubahan tingkah laku yang nyata dan dapat diukur atau diamati secara langsung, yang mencakup tiga aspek utama yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Rentetan perubahan positif tersebut dipastikan hanya dapat diraih dan dicapai secara maksimal apabila para siswa mau ikut berpartisipasi secara aktif di dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas (Hamalik 2011)

Upaya peningkatan hasil belajar siswa yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis

masalah terbukti mampu menaikkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan sangat baik. Melalui pemanfaatan model Problem Based Learning ini, para siswa dituntun dan diajak untuk saling mengaitkan wawasan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya dengan proses pencarian solusi untuk memecahkan berbagai macam permasalahan yang disodorkan oleh guru. Keberadaan jalinan interaksi serta komunikasi sosial antar-siswa di dalam sebuah kelompok belajar berskala kecil ini juga terbukti sangat mendukung terwujudnya suatu proses pembelajaran yang jauh lebih efisien, terarah, sekaligus menyenangkan bagi anak-anak. Adapun gambaran mengenai lonjakan kemajuan atau peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS yang dialami oleh para siswa-siswi kelas V di sekolah SD GMIM Tondangow dari tahapan siklus I menuju ke tahapan siklus II secara visual dapat dicermati dan dilihat melalui sajian diagram perbandingan di bawah ini.

Apabila kita mengamati dan mencermati isi dari tampilan grafik atau diagram belajar yang terekam pada tahapan siklus I dan tahapan siklus II tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perolehan hasil belajar siswa untuk materi IPAS memang benar-benar mengalami sebuah lonjakan peningkatan mutu yang terbilang sangat signifikan dan memuaskan. Kemudian, demi memberikan sebuah ilustrasi atau gambaran informasi yang jauh lebih jelas, mendalam, dan terperinci mengenai data-data angka hasil belajar IPAS yang didapatkan oleh siswa sepanjang pelaksanaan siklus I dan siklus II tersebut, pembaca dapat melihat dan memeriksanya secara langsung pada bagian tabel rekapitulasi dari data hasil tes belajar yang telah disediakan.

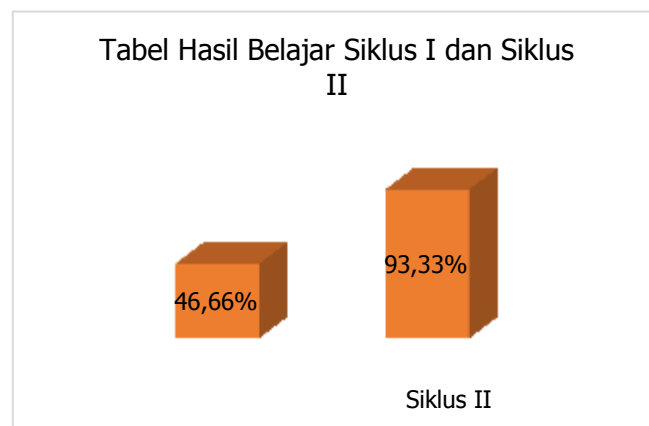


Diagram 3. Hasil Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II

| Hasil Belajar IPAS  | Siklus I | Siklus II     | Peningkatan |
|---------------------|----------|---------------|-------------|
| Rata-rata           | 75,33    | 87,66         | 93,33%      |
| Kriteria            | Tinggi   | Sangat Tinggi |             |
| Ketuntasan Klasikal | 46,66%   | 93,33%        | 46,67%      |

Mengacu pada data yang disajikan dalam tabel rekapitulasi perolehan nilai tes antara siklus pertama dan siklus kedua, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang kuat bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning terbukti mampu mendongkrak capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dari tahapan siklus I menuju ke tahapan siklus II. Peningkatan ini terlihat sangat jelas dari perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus I yang semula berada di angka 75,33 dan masuk dalam kriteria atau kategori tinggi, berhasil melonjak naik pada tahapan siklus II hingga menyentuh angka 87,66 yang membuatnya masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal atau keseluruhan di dalam kelas, didapati adanya lompatan persentase kemajuan yang terbilang sangat mencolok dan signifikan, di mana pada pelaksanaan siklus I tingkat ketuntasan baru mencapai angka 46,66% lalu kemudian melesat tajam pada siklus II hingga berhasil mencapai angka 93,33%.

Adanya lonjakan hasil belajar yang sangat positif dan menggembirakan ini ternyata berjalan selaras serta sejalan dengan pandangan ilmiah yang dikemukakan oleh Kaawoah, N., Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Para ahli tersebut menjabarkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk pendekatan atau metode dalam dunia pengajaran di mana para peserta didik diarahkan untuk menghadapi, mengulik, dan menyelesaikan berbagai macam persoalan yang bersifat nyata atau otentik dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan utama yang mulia untuk melatih sekaligus menuntun siswa agar sanggup membangun, merangkai, dan mengonstruksi fondasi wawasan pengetahuan mereka sendiri secara mandiri, mengasah ketajaman serta keahlian dalam berpikir di tingkat yang lebih

tinggi (higher order thinking skills), sekaligus menumbuhkan karakter kemandirian yang kuat serta memupuk rasa percaya diri di dalam jiwa mereka masing-masing.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SD GMIM Tondangow, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar ipas pada materi permasalahan lingkungan mengancam kehidupan, yang ditunjukkan oleh peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yang mencapai 46,66% dan siklus II yang mencapai 93,33% yang telah mencapai ketuntasan belajar, sehingga melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik menjadi lebih aktif, dapat berpikir kritis, serta terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga antusias peserta didik dalam pembelajaran tercipta dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Danim, S. (2006). *Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaawoah, N., Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Bintau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 1000–1008.
- Lumbantobing, W. L., Silvester, S., & Dimmera, B. G. (2022). Penerapan media permainan ular tangga untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar di wilayah perbatasan. *Sebatik*, 26(2), 666–672.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Rohmatullah, R., Syamsuri, S., Nindiasari, H., & Fatah, A. (2022). Analisis meta: Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1558–1567.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.